

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman melalui globalisasi, perubahan teknologi dan informasi membuat manusia dituntut untuk mengikuti segala perubahan yang terjadi dengan harapan dapat menghadapi persaingan dunia bisnis. Seiring dengan bermunculannya sumber daya manusia baru yang kompeten membuat setiap orang khususnya mahasiswa dituntut untuk belajar, mengerti, dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari untuk dituangkan pada lingkungan kerja nyata. Oleh karena itu untuk dapat merealisasikannya dibutuhkan kecerdasan.

Secara umum, kecerdasan dapat dipahami pada dua tingkat. Pertama, kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran. Kedua, kecerdasan sebagai sebuah kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang dihadapi oleh seseorang dapat segera dipecahkan (*problem solved*), dan dengan demikian pengetahuan pun menjadi bertambah. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa kecerdasan merupakan pemandu (*guide*) bagi individu untuk mencapai berbagai sasaran dalam hidup yang dijalaninya secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, orang yang lebih cerdas akan mampu memilih strategi-strategi pencapaian sasaran yang jauh lebih baik daripada orang yang kurang cerdas. Artinya orang cerdas sepantasnya lebih sukses

dibandingkan orang yang kurang cerdas (Fanani, 2009).

Sukses besar tidak dibangun di atas sukses. Sukses besar dibangun di atas kesulitan, kegagalan, frustrasi, dan kadang-kadang bencana besar. Yang paling penting bagaimana cara manusia mengatasinya dan mengubahnya (Redstone dalam Stoltz, 2003). Seiring dengan kesulitan hidup yang semakin meningkat manusia sama-sama mengalami tantangan-tantangan yang semakin besar pula dan pada umumnya ketika manusia dihadapkan pada tantangan-tantangan hidup kebanyakan orang berhenti berusaha sebelum tenaga dan batas kemampuan mereka benar-benar teruji. Namun menurut Stoltz (2000) setiap kesulitan merupakan tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang dan setiap peluang harus disambut.

Terdapat suatu rumusan kemampuan untuk mengatasi kesulitan, yang dikenal dengan *Adversity Quotient*. *Adversity* dalam kamus Inggris-Indonesia (1995) mempunyai arti kesengsaraan atau kemalangan, istilah kemalangan atau kesengsaraan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) mempunyai arti penderitaan atau kesusahan. *Adversity* menurut Stoltz (2000), teori kecerdasan menghadapi rintangan adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan untuk mencapai tujuan.

Semua orang menganggap untuk mencapai kesuksesan dibutuhkan kecerdasan tetapi kecerdasan yang sering dimaksud adalah kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient* (IQ) saja. Seperti di ketahui bahwa sudah bertahun-tahun dunia akademik dan dunia kerja menggunakan IQ sebagai standar mengukur kecerdasan seseorang dimana tes IQ digunakan sebagai alat untuk menyeleksi calon siswa berdasarkan berapa besar

nilai yang dimilikinya atau calon karyawan dilihat dari seberapa besar IPK (Indeks prestasi kumulatif).

Seiring berjalannya waktu anggapan tersebut berubah setelah Goleman dalam bukunya yang berjudul *emotional intelligence* mengemukakan secara meyakinkan bahwa dalam kehidupan, EQ (*emotional quotient*) lebih penting daripada IQ. Selain IQ, manusia mempunyai EQ karena EQ seseorang mencerminkan kemampuan untuk berempati dengan orang lain, menunda rasa gembira, mengendalikan dorongan hati, sadar diri, bertahan, dan bergaul secara efektif dengan orang lain. Selanjutnya Goleman menambahkan banyak orang yang memiliki IQ tinggi namun gagal, hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki EQ yang baik (Stoltz, 2000).

Namun, Stoltz tidak sependapat dengan Goleman. Stoltz menyatakan bahwa seperti halnya IQ, tidak setiap orang memanfaatkan EQ dan potensi mereka sepenuhnya meskipun kecakapan-kecakapan yang berharga itu mereka miliki. Karena EQ tidak mempunyai tolak ukur yang sah dan metode yang jelas untuk mempelajarinya. Jadi menurut Stoltz orang yang memiliki IQ tinggi ditambah dengan EQ sayangnya mereka masih gagal menunjukkan kemampuannya. Sepertinya bukan IQ ataupun EQ yang menentukan suksesnya seseorang tetapi keduanya memainkan suatu peran (Stoltz, 2000).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Stoltz di beberapa perusahaan dalam berbagai bidang industry didapatkan hasil bahwa mereka yang memiliki *adversity quotient* (atau disingkat AQ) yang lebih tinggi akan memperlihatkan performance kerja, produktifitas, kreatifitas, kesehatan, ketekunan, daya tahan dan vitalitas yang lebih besar

daripada mereka yang AQ nya lebih rendah (Stoltz, 2000). Seperti halnya para mahasiswa jika memiliki AQ yang tinggi maka mereka mampu mengambil keputusan untuk segera bangkit dan tidak mudah menyerah, memiliki kegesitan yang tinggi, usaha yang besar dalam menghadapi kesulitan, inovatif, daya tahan serta kesehatan fisik yang baik sehingga diharapkan dapat bersaing di dunia akademik dengan prestasi memuaskan serta nilai yang tinggi agar terbentuk nya suatu keunggulan yang nantinya dapat berkontribusi pada perusahaan.

Namun tidak semua individu memiliki AQ yang tinggi karena setiap individu memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi kesulitan oleh karena itu kinerja yang dihasilkan yaitu melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pun berbeda-beda.

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) adalah nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan nilai akhir yang menggambarkan mutu proses belajar mengajar tiap semester atau dapat diartikan juga sebagai besaran/angka yang menyatakan prestasi (keberhasilan dalam proses belajar mengajar) mahasiswa pada suatu semester (<http://www.maranatha.edu/kemahasiswaan/EvaluasiStudiMahasiswa/taid/2598/efault.aspx>). Saat ini IPK memang dijadikan alat ukur seseorang untuk diterima di perusahaan tetapi pada kenyataannya tidak selalu menunjukkan potensi sesungguhnya dari seseorang yang dimana IPK juga merupakan alat *sorting* pertama dalam seleksi. Untuk itu setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya di universitas diharapkan mempunyai kemampuan mengatasi kesulitan yang tinggi sehingga mendapatkan *performance* kerja yang tinggi yang salah satunya melalui nilai IPK yang memuaskan. Seperti pernyataan Stoltz (2003) yang mengatakan, manusia dengan kapasitasnya yang berupa bakat, sikap,

keterampilan, pengalaman, pengetahuan dan kemauan dalam faktanya jika dihadapkan pada kesulitan, kompleksitas dan ketidakpastian masih harus meningkatkan kapasitasnya yaitu kapasitas baru guna mengatasi kesulitannya. Dalam hal ini setiap mahasiswa dituntut untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan/kapasitasnya karena mereka akan selalu berhadapan dengan tantangan dan kesulitan yang semakin kompleks dan tidak dapat dipastikan dan jika mereka dapat belajar dan terus mengembangkan kapasitasnya maka mereka akan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dari pernyataan-pernyataan tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti topik ini karena menurut Stoltz (2000) IQ dan EQ tidak cukup untuk mencapai kesuksesan hanya orang yang mempunyai AQ tinggi sajalah yang dapat mencapai kesuksesan.

Penelitian-penelitian tentang *adversity quotient* sebelumnya pernah dilakukan sejumlah peneliti. Tabel 1.1 menyajikan rangkuman hasil penelitian-penelitian tersebut.

Tabel 1.1.

Beberapa Penelitian Yang Pernah Dilakukan Oleh Peneliti–Peneliti Sebelumnya Berkaitan Dengan *Adversity Quotient* (AQ)

No	Peneliti Dan Tahun	Hubungan Antar Variabel	Hasil	Sampel	Keterangan
1	Yuspitasari Suryono Putri, (2008)	Kinerja berhubungan dan berpengaruh terhadap AQ	Kinerja berhubungan dan berpengaruh terhadap AQ	Pegawai bagian penjualan dan pemasaran (agen) berjumlah 50 orang	Metode analisis data: Regresi linier berganda
2	Lailatuz Zahrok, (2008)	Prestasi belajar berhubungan terhadap AQ	Prestasi belajar berhubungan dengan AQ	siswa kelas VIII di MTs N 2 Kediri	Metode analisis data: product moment diperoleh $r_{xy} = 0,539$
3.	Henny Christine Mamahit, (2004)	Prestasi belajar berhubungan dengan AQ	Prestasi belajar tidak berhubungan terhadap AQ		
4	Mark W. Williams, (2003)	Prestasi belajar berhubungan dengan respon kepala sekolah terhadap AQ	Prestasi belajar berhubungan dengan respon kepala sekolah terhadap AQ	96 orang	Metode analisis data: Korelasi pearson, ANOVA, dan uji t
5	Laura, (2008)	Kinerja berhubungan dan berpengaruh terhadap AQ	Kinerja berhubungan dan berpengaruh terhadap AQ	Karyawan hotel Holiday inn Bandung berjumlah 64 orang	Metode analisis data: Outliers, Validitas dan reliabilitas, korelasi, regresi, ANOVA

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan AQ menunjukkan bahwa AQ sebagian besar mempunyai hubungan terhadap beberapa variabel seperti

yang dipaparkan dalam tabel 1.1. Tetapi pada penelitian Mamahit (2004) dinyatakan bahwa tidak adanya hubungan AQ terhadap prestasi belajar mahasiswa, menurut penelitiannya hal tersebut dikarenakan prestasi mahasiswa ditentukan oleh faktor-faktor lain yang dominan dan tidak ditentukan oleh AQ. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang *adversity quotient* dalam hubungan dengan indeks prestasi mahasiswa, yang hasilnya disajikan dalam bentuk penulisan skripsi yang berjudul **“Hubungan *Adversity Quotient* Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (Studi Empiris Pada Mahasiswa Manajemen Tingkat Akhir di Universitas Kristen Maranatha Bandung)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Setiap orang berkeinginan agar dapat sukses di bidangnya masing-masing seperti orang tua yang menginginkan anak mereka dapat lulus kuliah dengan nilai yang memuaskan, tetapi sayangnya untuk mendapatkan nilai tinggi (IPK tinggi) tidak semua mahasiswa dapat meraihnya. Dengan adanya kecerdasan yaitu kecerdasan *adversity* diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam merespon kesulitan karena semakin tinggi AQ seseorang dapat di asumsikan IPK yang didapatkan juga tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut: Bagaimana hubungan *adversity quotient* terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa manajemen tingkat akhir di Universitas Kristen Maranatha Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

Untuk memberikan bukti empiris bahwa *adversity quotient* mempunyai hubungan terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa manajemen tingkat akhir di Universitas Kristen Maranatha Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan agar hasilnya dapat berguna bagi:

a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh selama berada dalam dunia perkuliahan khususnya dalam penerapan ilmu manajemen sumber daya manusia yang berhubungan dengan karya ilmiah mengenai penerapan *adversity quotient* terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa Manajemen tingkat akhir di Universitas Kristen Maranatha Bandung.

b. Bagi mahasiswa perguruan tinggi kota Bandung

Dengan adanya penelitian yang dihasilkan ini diharapkan para mahasiswa khususnya mahasiswa perguruan tinggi di kota Bandung dapat menerapkan *adversity quotient* guna meningkatkan indeks prestasi yang lebih baik agar dapat menyelesaikan kuliahnya lebih cepat.

c. Bagi pihak lain

Sebagai salah satu sumber pengetahuan yang berhubungan dengan *adversity quotient* yang dapat berguna bagi kepentingan orang lain.

1.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa

manajemen tingkat akhir di Universitas Kristen Maranatha Bandung. Penelitian dilakukan selama kurang lebih empat bulan (bulan Maret sampai bulan Juli 2009).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, identifikasi masalah, tujuan, kegunaan, waktu dan tempat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi mengenai landasan teori hipotesis yang terdiri atas pembahasan mengenai *Adversity Quotient* (AQ), pembahasan mengenai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai objek dan subjek penelitian, metode pengambilan sampel, definisi operasional, prosedur analisis data yang meliputi uji: statistik deskriptif dan korelasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai karakteristik respondens, pengujian hipotesis, pembahasan hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai simpulan, implikasi AQ terhadap IPK, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian mendatang.